

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima cerita pendek di antaranya “Gentong Tua”, “Rokat Tase”, “Tambang Sapi Karapan”, “Celurit Warisan” dan “Pelukis Pasir Jumiayang” dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil analisis Struktural Todorov, pada cerpen “Gentong Tua”, alur atau fungsi utama yang ditemukan berjumlah 10, setiap alur memiliki hubungan sebab akibat. Sementara pengaluran/ sekuen yang ditemukan adalah 19, dengan sekuen 2 merupakan bayangan/khayalan dan sekuen 6 adalah ingatan. Ada empat tokoh dalam cerpen ini, yaitu Ibu, Sum, Ayah, dan Sukdi. Latar waktu dalam cerpen, yaitu *penghujung senja, Ahad legi surup hari, gelap malam, Kamis sore, Jumat pagi, ratusan tahun, hari ketujuh, berbulan-bulan, bulan ketujuh, usia delapan belas tahun*. Latar tempat dalam cerpen, yaitu rumah, Tanjungbumi, tempat perantauan (Pasar Blega, Jawa, Jogja). Latar sosial yang diangkat adalah kehidupan masyarakat Tanjungbumi dengan tradisi membuat batik gentongan. Latar material pada cerpen adalah gentong tua. Gaya penceritaan yang digunakan adalah pencerita ekstern dengan wacana yang dinarasikan dan dialihkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa dalam cerpen ini, yaitu hiperbola, anafora, personifikasi, dan paradoks. Pada cerpen “Rokat Tase”, alur atau fungsi utama yang ditemukan berjumlah 10, setiap alur memiliki hubungan sebab akibat. Sementara pengaluran/ sekuen yang ditemukan berjumlah 14, dengan sekuen 5 merupakan ingatan. Ada empat tokoh dalam cerpen ini, yaitu kamu, suami, ayah, warga/para nelayan. Latar waktu dalam cerpen, yaitu *kemarin pagi, subuh tadi, azan zuhur, pukul dua siang, dua hari lalu, senja hari, sepanjang malam, hingga pagi, siang itu, azan magrib, tiap tahun, tiga belas bulan lalu, tahun lalu, tahun ini*. Latar tempat dalam cerpen, yaitu pantai, serambi rumah, masjid dan madrasah. Latar sosial yang diangkat adalah kehidupan para nelayan Madura. Latar material pada cerpen adalah *ghitek*, kepala sapi, dan sesaji. Gaya penceritaan yang digunakan adalah pencerita ekstern dengan wacana yang dialihkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa dalam cerpen ini, yaitu hiperbola, repetisi, dan personifikasi. Pada cerpen

“Tambang Sapi Karapan”, alur atau fungsi utama yang ditemukan berjumlah 8, setiap alur memiliki hubungan sebab akibat. Sementara pengaluran/ sekuen yang ditemukan adalah 37, dengan sekuen 6, sekuen 13, sekuen 18, sekuen 22 merupakan ingatan, dan sekuen 26 merupakan bayangan/khayalan. Ada lima tokoh dalam cerpen ini, yaitu Suraksah, Marsiyeh, Mukassar, Ibu Marsiyeh/Istri Suraksah, *Nom Sukrah*. Latar waktu dalam cerpen, yaitu *senyap malam, temaram malam, menjelang magrib, tanggal 15 bulan Syawal, kemarin, sebulan, dua tahun sebelumnya*. Latar tempat dalam cerpen, yaitu belakang rumah dan gelanggang karapan. Latar sosial yang diangkat adalah kehidupan masyarakat Madura yang masih menjunjung tradisi sayembara karapan sapi yang memiliki nilai filosofis tersendiri bagi laki-laki Madura. Latar material pada cerpen adalah tambang. Gaya penceritaan yang digunakan adalah pencerita ekstern dengan wacana yang dinarasikan dan dialihkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa dalam cerpen ini, yaitu personifikasi, hiperbola, paradoks, dan repetisi. Pada cerpen “Celurit Warisan”, alur atau fungsi utama yang ditemukan berjumlah 7, setiap alur memiliki hubungan sebab akibat. Sementara pengaluran/ sekuen yang ditemukan adalah 18, dengan sekuen 4 merupakan bayangan/khayalan, sekuen 12 merupakan ingatan. Ada empat tokoh dalam cerpen ini, yaitu *Kalebun, Ayah Kalebun, Anak Kalebun, Murakkab*. Latar waktu dalam cerpen, yaitu *keesokan malam, malam Jumat, menjelang magrib, dua malam lalu, selepas salat isya, sekian tahun*. Latar tempat dalam cerpen, yaitu kamar dan balai desa. Latar sosial yang diangkat adalah kepercayaan masyarakat Madura terhadap benda yang mengandung hal-hal mistis, khususnya dalam cerpen ini celurit. Latar material pada cerpen adalah celurit. Gaya penceritaan yang digunakan adalah pencerita ekstern dengan wacana yang dinarasikan dan dialihkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa dalam cerpen ini, yaitu ironi, personifikasi, epifora, anafora, dan hiperbola. Pada cerpen “Pelukis Pasir Jumiyang”, alur atau fungsi utama yang ditemukan berjumlah 6, setiap alur memiliki hubungan sebab akibat. Sementara pengaluran/ sekuen yang ditemukan adalah 16, dengan sekuen 11 merupakan ingatan. Ada lima tokoh dalam cerpen ini, yaitu perempuan senja, suami Marsiyem, suami perempuan senja, Marsiyem, Muraksah. Latar waktu dalam cerpen, yaitu *senja, kemarin, azan magrib, tiga senja,*

suatu hari, tiga pekan lalu, lima pekan lalu, dua bulan lalu, dua puluh tahun, lima belas tahun. Latar tempat dalam cerpen, yaitu Pantai Jumiayang. Latar sosial yang diangkat adalah kehidupan masyarakat Madura di pesisir pantai sebagai petani rumput laut dan kepercayaan masyarakat lokal terhadap mitos di pantai tersebut. Latar material pada cerpen adalah ranting. Gaya penceritaan yang digunakan adalah pencerita ekstern dengan wacana yang dinarasikan dan dialihkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya bahasa dalam cerpen ini, yaitu personifikasi, hiperbola dan repetisi.

Kedua, berdasarkan hasil analisis sosiologi sastra, secara umum, kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia, tetapi dalam beberapa cerpen terdapat kosakata daerah Madura, di antaranya *Tondu' Majang, Saronen, ghitek, Rokot Tase', Andhun, Majang seyang, Kejhungan, Odheng, Gubeng, Tongar, dan Nyonson.* Selain itu, terdapat beberapa kata sapaan bahasa daerah Madura, yaitu *Kalebun, Kalebun Towah, Nom, dan Eppa'.* Sementara itu, tidak ditemukan ungkapan bahasa daerah dalam kelima cerpen. Selanjutnya, beberapa latar tempat daerah Madura yang diangkat dalam cerpen, di antaranya Tanjungbumi, Pasar Blega, dan Pantai Jumiayang. Lebih lanjut, nama tokoh yang digunakan dalam cerpen merupakan ciri khas penamaan orang Madura. Nama Sum merupakan salah satu nama yang banyak ditemukan di Madura. Selain itu, secara umum perwatakan tokoh dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan watak orang Madura yang keras, pemberani, cermat, dan sangat mementingkan harga dirinya. Berdasarkan hal-hal tersebut, nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat Madura. Kepercayaan masyarakat Madura yang sangat kental terhadap tradisi dan ajaran kiai dan para leluhurnya tergambar dalam cerpen. Meskipun masih sangat mempercayai hal-hal mistis, namun masyarakat Madura juga sangat taat terhadap agama. Selain itu, tradisi turun temurun masih sangat dijaga oleh masyarakat Madura, karena tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat. Begitupun penggambaran aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Madura dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakat Madura pada kehidupan nyata yang memang secara umum bekerja sebagai nelayan, petani, berdagang, dan ada juga yang merantau.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis kesesuaian cerpen terhadap kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, kelima cerpen yang dipilih memiliki tingkat kesesuaian >75% yang termasuk kriteria sesuai.

Keempat, rancangan *e-modul* Menulis Cerpen tersebut memanfaatkan hasil analisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kelima cerpen yang dipilih. Hasil analisis tersebut akan dimuat dalam isi *e-modul* pada kegiatan pembelajaran 1 dan kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan pembelajaran 1, yaitu menganalisis nilai kearifan lokal dalam cerpen. Materi yang dimuat pada kegiatan pembelajaran 1, di antaranya: pengertian cerpen dan mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam cerpen. Sementara itu, kegiatan pembelajaran 2, yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek bertema kearifan lokal. Materi yang dimuat pada kegiatan pembelajaran 2, di antaranya: menentukan nilai kearifan lokal di lingkungan masyarakat sekitar dan mengonstruksi/ membuat sebuah cerita pendek dari nilai kearifan lokal masyarakat sekitar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi dari penelitian yang dilakukan adalah adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* dapat dijadikan alternatif pembuatan bahan ajar (*e-modul*). *E-modul* tersebut selanjutnya dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran. Selain itu, *e-modul* bertema kearifan lokal ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi siswa kelas XI mengenai nilai kearifan lokal dan bagaimana cara menulis cerpen dari kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga dapat memacu peneliti selanjutnya untuk membuat lebih banyak bahan ajar untuk membantu pembelajaran.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini diketahui jika cerpen “Gentong Tua”, “Rokat Tase’”, “Tambang Sapi Karapan”, “Celurit Warisan” dan “Pelukis Pasir Jumiayang” mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kriteria pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan rancangan *e-modul* Menulis Cerpen ini untuk digunakan para guru dalam pembelajaran di masa pandemi.

Selain itu, pada penelitian ini nilai kearifan lokal yang dianalisis adalah nilai kearifan lokal dalam cerpen. Namun, tidak dapat dipungkiri, pada genre karya sastra lain (seperti puisi) pasti ada nilai kearifan lokalnya. Akan tetapi, karena peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap cerpen, maka peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis nilai kearifan lokal pada genre karya sastra lainnya.